

## Analysis of the Influence of Mobile Banking and Financial Inclusion on the Financial Performance of Sharia Banks in Indonesia for the Period 2014-2019

### Analisis Pengaruh Mobile Banking dan Keuangan Inklusif terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia Periode 2014-2019

Dahayu Bethari Widyandri, Nisful Laila 

Departemen Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia  
dahayu.bethari.widyandri-2017@feb.unair.ac.id\*, nisful.laila@feb.unair.ac.id

#### ABSTRAK

Digitalisasi perbankan dilakukan demi pemanfaatan teknologi sehingga melahirkan mobile banking yang dapat memperluas jangkauan layanan keuangan dan Inklusi keuangan menjadi penting untuk menunjukkan seberapa besar jasa layanan keuangan yang telah dipakai dan digunakan oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh mobile banking dan keuangan inklusif terhadap kinerja keuangan bank Syariah di Indonesia. Penelitian ini memakai 11 sampel Bank Umum Syariah dan diuji menggunakan Regresi Data Panel dengan variable independent keuangan inklusi yang diukur dengan ROA, ROE, dan BOPO. Hasilnya didapatkan bahwa mobile banking berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank Syariah dan keuangan inklusi berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang di proksikan dengan Dana Pihak ketiga dan Jaringan kantor namun Pembiayaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Bagi Regulator, agar menedukasi atau memberikan penyuluhan tentang literasi dan inklusi keuangan untuk masyarakat Indonesia agar masyarakat merasakan manfaat dari layanan keuangan perbankan. Bagi bank umum Syariah, agar memperluas jaringan mobile banking secara maksimal sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan bank Syariah di Indonesia dan menjadi pertimbangan bagi para manajemen untuk melakukan investasi di mobile banking untuk meningkatkan profitabilitas bank Syariah secara jangka Panjang.

**Kata Kunci:** Mobile Banking, Keuangan Inklusi, Kinerja Keuangan.

#### ABSTRACT

*Digitalization of banking is done for the use of technology so as to give birth to mobile banking that can expand the reach of financial services and financial inclusion becomes important to show how much financial services have been used and used by the public. This study aims to test and analyze the influence of mobile banking and inclusive finance on the financial performance of Sharia banks in Indonesia. This study used 11 samples of Sharia Commercial Banks and tested using Regression Data Panel with independent financial inclusion variables as measured by ROA, ROE, and BOPO. The result was obtained that mobile banking affects the financial performance of Sharia banks and financial inclusion affects the financial performance proxies with third party funds and office networks but financing has no effect on financial performance. For regulators, in order to educate or provide counseling on financial literacy and inclusion for the people of Indonesia so that the public can feel the benefits of banking financial services. For Sharia commercial banks, in order to expand the mobile banking network to the maximum so as to improve the financial performance of Sharia banks in Indonesia and be a consideration for management to invest in mobile banking to improve the profitability of Sharia banks in the long term.*

**Keywords:** Mobile Banking, Financial Inclusion, Bank Performance.

#### Informasi Artikel

Submitted: 22-03-2021

Reviewed: 03-06-2021

Accepted: 11-08-2021

Published: 30-01-2022

\*Korespondensi (Correspondence):  
Dahayu Bethari Widyandri

Open access under Creative  
Commons Attribution-Non  
Commercial-Share A like 4.0  
International Licence  
(CC-BY-NC-SA)



## I. PENDAHULUAN

Berada di zaman revolusi industri 4.0 ditandai salah satunya dengan perkembangan dan pertumbuhan ekonomi. Selain pertumbuhan ekonomi, teknologi informasi juga berkembang dan

membawa banyak perubahan. Menurut data tahun 2020 dari Kominfo menjelaskan bahwa di Indonesia pemakai internet menyentuh diangka 175 juta orang. Berdasarkan angka tersebut, 64% penduduk Indonesia sudah memakai Internet. Berkembangnya teknologi dapat memberikan kemudahan dalam berbagai kegiatan berbisnis salah satunya di sektor keuangan yang terus berinovasi sehingga teknologi menjadi potensi. Indonesia sebagai negara kepulauan yang besar menjadikan sulitnya akses layanan keuangan. Oleh karena itu, *Financial Teknologi (Fintech)* menjadi sorotan terkini karena dapat menjangkau nasabah yang tidak dapat mengakses layanan keuangan seperti perbankan.

Perkembangan *mobile banking* di Indonesia semakin banyak dan juga cepat, serta lebih efektif dibandingkan nasabah yang harus ke bank atau ATM. *Mobile banking* dapat digunakan untuk cek saldo, transfer uang, pembayaran tagihan, pembelian, serta investasi dengan hanya dengan menggunakan *smartphone* dan akses internet. Nasabah dapat melakukan semua layanan perbankan tersebut selama 24 jam.

Penetrasi *mobile* yang tinggi dan fasilitas perbankan yang terbatas mendorong pertumbuhan *mobile banking* di daerah berkembang. Platform layanan seluler adalah peluang besar bagi bank untuk menawarkan layanan perbankan dan pembayaran yang inovatif. *Mobile banking* semakin populer di masyarakat Indonesia melihat dari data *Google Trends* di tahun 2020, di Indonesia yang diukur dengan *interest by subregion* terlihat sudah 34 provinsi Indonesia yang mengetahui *mobile banking*. Dalam hal ini, penggunaan *fintech* dalam bentuk *mobile banking* sudah mulai dikenal dikalangan masyarakat.

Terlepas dari pemanfaatan *Fintech* ini, pemerataan akses terhadap pelayanan perbankan masih terdapat kesenjangan di daerah perkotaan dan pedesaan. Hal ini menyebabkan masyarakat yang berada di daerah 3T (Terdepan, Terluar, Terpencil) tidak bisa merasakan layanan perbankan yang memberikan kemudahan dalam bertransaksi. Dengan begitu, hal tersebut menunjukkan masih rendahnya tingkat inklusi keuangan di Indonesia. Di Indonesia, hanya sebesar 48% saja yang mempunyai akun di jasa layanan keuangan, masih dibawah negara-negara lain seperti Malaysia (85%), Thailand (82%), Kenya (82%), India (80%), Sri Lanka (74%) dan Afrika Selatan (69%) (Hanivan & Nasrudin, 2019).

Sejak krisis 2008, inklusi keuangan menjadi penting untuk menunjukkan seberapa besar jasa layanan keuangan yang telah dipakai dan digunakan oleh masyarakat. Tercatat tahun 2011, tingkat keuangan inklusi di Indonesia sebesar 20% dan di tahun 2014 sebesar 36% (Global Findex, 2018). Data Otoritas Jasa Keuangan tahun 2016 hanya sebesar 63,6% tingkat inklusi mengenai perbankan. Perkembangan teknologi yang cukup besar di Indonesia dapat menjadikan acuan bagi bank agar terus meningkatkan kinerja keuangannya, baik dari segi profitabilitas, kecukupan modal dan juga resiko. Hanya beberapa bank di Indonesia yang menggunakan *mobile banking* dalam pelayanannya. Hal tersebut menjadi perlu dikaji apakah *mobile banking* mempengaruhi kinerja keuangan bank tersebut atau tidak.

Karena perkembangan digital bank semakin pesat, ini menjadi tantangan juga untuk perbankan Syariah khususnya di Indonesia dalam menanggapi hal tersebut. *Mobile banking* perbankan Syariah masih dianggap kurang familiar dibandingkan dengan perbankan konvensional. Maka dari itu bank Syariah juga harus bersaing di era digital seperti sekarang ini. Perbankan Syariah di dunia mengalami perkembangan, menurut data *Global Islamic Economy Report* tahun 2018-2019 mengatakan di tahun 2023 diproyeksikan keuangan islam akan berkembang hingga 3.809 Miliar USD (Reuters, 2018).

Hingga saat ini masih sedikit literatur untuk penelitian ini, terlebih kepada bank Syariah. Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Chatterjee, (2020) yaitu menggunakan variabel *economic growth*. Selain itu, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lashitew et al., (2019) dan Vo et al., (2020) yaitu menggunakan OLS (*Ordinary Least Square*) serta GMM (*Generalized Method of Moments*). Sampel yang digunakan pada penelitian ini juga berbeda dengan penelitian Azwar, (2017) dan Sarma (2015) yaitu menggunakan kota dan negara sedangkan pada penelitian ini menggunakan bank umum Syariah sebagai sampel penelitian. Selain itu, beberapa penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Umar (2017) dan didukung data dari Otoritas Jasa Keuangan (2017) juga menyebutkan di Indonesia untuk tingkat pengetahuan mengenai teknologi informasi mengenai layanan perbankan masih di kategori rendah, hanya sebesar 9,6 persen untuk industri

Penelitian ini juga dapat mendukung program dari OJK mengenai Laku Pandai (Layanan keuangan tanpa kantor dalam rangka keuangan inklusif) serta program Bank Indonesia tentang

Branchless Banking. Penelitian ini semakin menarik untuk diteliti karena melihat Master Plan 2019 dari Otoritas Jasa Keuangan di poin ke-tiga yaitu tentang digitalisasi produk layanan keuangan serta pemanfaatan teknologi. Dari penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis lebih mengenai mobile banking dan keuangan inklusif dengan kinerja perbankan syariah di Indonesia.

Tujuan dari studi ini untuk menganalisis pengaruh *mobile banking* dan keuangan inklusif terhadap kinerja keuangan bank Syariah di Indonesia. Penelitian ini akan berusaha membahas terkait internet banking khususnya mobile banking dan inklusi keuangan karena adanya campur tangan atau intervensi dari kemunculan teknologi. Hal tersebut diharapkan berdampak positif terhadap kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia.

## II. KAJIAN LITERATUR

*Mobile banking* dapat didefinisikan sebagai penyediaan dan ketersediaan layanan bank dengan menggunakan perangkat telekomunikasi, layanan tersebut dapat tetap berhubungan dengan bank untuk mengelola akun dan mengakses informasi (Buse, 2007). *Mobile banking* juga merupakan media dimana nasabah dapat berinteraksi dengan bank melalui perangkat seperti *smartphone* (Laukkanen et al., 2007). Perkembangan dan penggunaan perangkat seluler membuat orang menjadi terbiasa dan memaksa perusahaan untuk menghasilkan layanan seluler yang terbaru.

Perkembangan mobile banking juga harus didukung dengan terjunnya masyarakat didalam inklusi keuangan. Dengan adanya inovasi fintech, orang yang sebelumnya tidak bisa akses ke layanan keuangan sekarang bisa diberdayakan (World Bank, 2018). Terdapat banyak manfaat yang dihasilkan oleh keuangan inklusi dan dapat membantu masyarakat dalam berkehidupan sehari-hari khususnya dalam bertransaksi. Indikator inklusi keuangan oleh Sarma (2015), telah mempertimbangkan tiga dimensi untuk mengukur inklusi keuangan yaitu (1) Aksesibilitas, yaitu kedalaman akses yang dimiliki (2) Availabilitas, yaitu ketersediaan untuk mengukur kedekatan akses (3) *Usage*, yaitu penggunaan untuk mengukur luas dan frekuensi penggunaan oleh customers.

Teori yang dipakai pada studi ini yaitu teori signalling dan teori inovasi disruptif. Teori sinyal menurut Brigham dan Houston (2001), adalah Tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan untuk memandu investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Hajhashem & Khorasani, (2015) menyebutkan Teori inovasi disruptif terjadi ketika kinerja dari teknologi baru yang lebih mendominasi dibanding teknologi mainstream saat ini. Dengan kata lain, teknologi disruptif terjadi pada saat kinerja teknologi yang baru melampaui yang sebelumnya.

Shaikh et al., (2020) menemukan layanan yang diberikan oleh *Islamic fintech* ternyata mudah untuk digunakan (*easy to use*), penelitian ini menggunakan *technology acceptance model* dan ternyata efektif di *Islamic fintech*. Maka sejalan dengan Ali et al. (2019) yang menemukan bahwa *fintech* mempunyai potensi yang besar baik di konvensional maupun keuangan islami. Studi yang dilaksanakan Hernando dan Nieto (2006) serta Deyoung et al. (2007) menunjukkan *internet banking* dan lebih baik secara ekonomis dibanding bank yang tidak menggunakan *internet banking* berdampak positif terhadap ROA dan ROE

Ouma et al. (2017) mendapatkan temuan bahwa akses dan keuangan *mobile* yang menyediakan layanan keuangan untuk mendorong sektor rumah tangga untuk menabung. M. M. Ali et al., (2020) menemukan bahwa tingkat inklusi keuangan Syariah di Indonesia dipengaruhi oleh dua pendorong utama yaitu penawaran dan permintaan. Studi yang diteliti oleh Vo et al., (2020) di wilayah Asia mengungkapkan tingkat inklusi keuangan yang menyediakan akses fasilitas layanan perbankan yang lebih tinggi positif dan signifikan terhadap stabilitas di sektor perbankan sehingga ketahanan perbankan semakin meningkat. Ahamed & Mallick, (2019) juga menemukan bahwa indeks keuangan inklusi sebagai bank stability positif mempunyai hubungan dengan ROA

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri et al., (2021) menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh terhadap ROE. Harelimana (2018) menyebutkan, di negara Rwanda tepatnya di Unganka bank juga menemukan bahwa *mobile banking* berpengaruh terhadap ROE dan juga meningkatkan pendapatan. Siddik et al., (2016) juga memperkuat dengan menemukan bahwa *e-banking* berpengaruh terhadap ROE dengan kinerja perbankan di Bangladesh.

Studi lain yang dilakukan oleh Margaretha (2015) menyebutkan bahwa *internet banking* bank

terbukti signifikan terhadap BOPO. Sarah (2013) menyebutkan brachless banking yang merupakan bagian dari keuangan inklusi berpengaruh terhadap BOPO, yaitu program yang dikeluarkan Otoritas Jasa Keuangan.

Berdasarkan dari uraian diatas , maka dapat dituliskan hipotesis dari penelitian ini yaitu :

H1: Mobile banking berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA

H2: Keuangan Inklusi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA

H3: Mobile banking berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE

H4: Keuangan Inklusi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE

H5: Mobile banking berpengaruh positif dan signifikan terhadap BOPO

H6: Keuangan Inklusi berpengaruh positif dan signifikan terhadap BOPO

### III. METODE PENELITIAN

Pada studi ini, pendekatan kuantitatif dipilih untuk menganalisis hipotesis diatas. Dalam studi ini memakai data sekunder melalui teknik pengumpulan data dan didalam studi ini berasal dari laporan keuangan yang diunggah dan telah dipublikasikan di website masing-masing bank Syariah. Populasi dari studi ini adalah Bank Umum Syariah di Indonesia serta Teknik pengambilan sampel melalui metode *purposive sampling* dengan kriteria telah mengedarkan laporan keuangannya di website masing-masing bank dari periode 2014 – 2019 yang sebagaimana bisa dituliskan :

Tabel 1.

Ikhtisar Kriteria Sampel

No.	Kriteria Bank	Jumlah
1.	BUS yang tercatat di OJK dan Bank Indonesia di periode 2014 - 2019	14 Bank
2.	BUS yang mengunggah laporan keuangan tahunan di website pada periode 2014-2019	12 Bank
3.	BUS yang tidak mengunggah laporan keuangan tahunan di website pada periode 2014-2019	3 Bank
4.	Periode penelitian	6 Tahun
5.	Total data yang akan diolah	66 Sampel

Sumber : Data Olahan Penulis, 2021

Berdasarkan ikhtisar pada tabel 1, maka dapat dituliskan daftar bank umum Syariah yaitu Bank Muamalat, BNI Syariah, BRI Syariah, Victoria Syraiah, Mega Syariah, BCA Syariah, Jabar Banten Syariah, Panin Dubai Syariah, Bank Syariah Mandiri, BTPN Syariah, dan Syariah Bukopin yang dipakai untuk sampel bank dalam studi ini.

Untuk penelitian ini, menggunakan variable independennya adalah (1) *mobile banking*, yang diukur dengan variable dummy dengan skala pada *mobile banking* bernilai 1 (satu) apabila bank Syariah memiliki layanan keuangan *mobile banking* dan bernilai 0 (nol) apabila bank Syariah tidak memiliki layanan keuangan *mobile banking* dan (2) Inklusi Keuangan, yang diukur menggunakan indicator keungan inklusi oleh Sarma, 2015 yaitu Aksesibilitas, Avalibilitas, dan Kegunaan (usage). Namun, dalam penelitian ini menggunakan dimensi ketersediaan dan dimensi kegunaan yang diukur dengan jumlah jaringan kantor, yang didalamnya terdapat ATM dan Cabang (per 100.000 orang dewasa) digunakan dalam penelitian ini sebagai indikator ketersediaan serta menggunakan jumlah pembiayaan dan jumlah DPK terhadap GDP sebagai indikator penggunaan.

Dan untuk variable dependent dari studi ini adalah kinerja keuangan BUS yang di proksikan dengan ROA, ROE dan BOPO sebagaimana bisa dituliskan sebagai berikut:

Tabel 2.

Definisi Operasional Variabel Dependen

No.	Variabel Dependen	Pengukuran
1.	Return of Asset (ROA)	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$
2.	Return Of Equity (ROE)	$ROE = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Equitas}} \times 100\%$

3. Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)	$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$
--	--

Sumber: Data Olahan Penulis, 2021

Studi ini memakai regresi data panel dengan model empiris yang dimotivasi dari literatur dalam mengestimasi kinerja keuangan perbankan Syariah, dapat disimpulkan untuk model regresi dalam studi ini yaitu sebagai berikut :

Model 1:

$$Y_{1it} = \alpha + \beta_1 MBANK_{it} + \beta_2 DPK_{it} + \beta_3 PEM_{it} + \beta_4 JARKAN_{it} + e_{it} \quad (1)$$

Model 2:

$$Y_{2it} = \alpha + \beta_1 MBANK_{it} + \beta_2 DPK_{it} + \beta_3 PEM_{it} + \beta_4 JARKAN_{it} + e_{it} \quad (2)$$

Model 3:

$$Y_{3it} = \alpha + \beta_1 MBANK_{it} + \beta_2 DPK_{it} + \beta_3 PEM_{it} + \beta_4 JARKAN_{it} + e_{it} \quad (3)$$

Keterangan :

Y1 = Return of Asset (ROA)

Y2 = Return of Equity (ROE)

Y3 = Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

$\alpha$  = Konstanta Regresi

$\beta_1 MBANK_{it}$  = Mobile banking yang di proksikan dengan dummy variabel

$\beta_2 DPK_{it}$  = Jumlah dana pihak ketiga per %GDP

$\beta_3 PEM_{it}$  = Jumlah pembiayaan per %GDP

$\beta_4 JARKAN_{it}$  = Jaringan kantor (ATM dan Cabang) per 100.000 orang

$e_{it}$  = standard error

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Hasil Statistik Deskriptif

Tabel 3.  
Statistik Deskriptif

	N	Mean	Median	Std.	Min.	Max.
ROAY1	66	1.005	0.590	3.520	-10.770	13.600
ROEY2	66	1.951	3.050	18.451	-94.010	36.500
BOPOY4	66	95.439	94.610	19.473	58.100	217.400
MBANKINGX1	66	0.409	0.000	0.495	0.000	1.000
DPKX2	66	1.399	0.453	1.726	0.002	6.304
PEMBIAYAANX3	66	0.911	0.435	0.942	0.078	4.857
KANTORX4	66	0.388	0.018	0.676	0.000	2.871

Sumber: Data Olahan Penulis 2021

Hasil pengujian statistik pada tabel 3, untuk variable ROA nilai maksimumnya sebesar 13.60 terjadi pada bank BTPN Syariah di tahun 2019 sedangkan untuk nilai minimumnya sebesar -10.77 terjadi pada bank Panin Syariah di tahun 2017 dengan rata-rata sebesar 1.005 dan standar deviasi sebesar 3.520. Sedangkan variable ROE nilai maksimumnya sebesar 36.50 untuk bank BTPN Syariah di tahun 2017 dan untuk nilai minimumnya sebesar -94.01 terjadi pada bank Panin Syariah di tahun yang sama yaitu 2017 dengan rata-rata sebesar 1.951 dan standar deviasi 18.56842 serta variable BOPO nilai maksimum sebesar 217.40 yaitu pada bank Panin Syariah di tahun 2017 dan nilai minimumnya sebesar 58.10 pada bank BTPN Syariah di tahun 2019 dengan rata-rata sebesar 95.439 dan standar deviasi sebesar 19.473. Hal ini menunjukkan bahwa, untuk kinerja keuangan yang di proksikan dengan BOPO memiliki standar deviasi yang lebih rendah dibanding dengan rata-ratanya yang artinya datanya kurang bervariasi. Disisi lain untuk variabel ROA dan ROE, memiliki nilai standar deviasi yang lebih tinggi dari rata-rata maka datanya lebih bervariasi.

**Hasil Uji Chow**Tabel 4.  
Uji Chow

Variabel	F test	Prob > F
Y1_ROA	8.45	0.0000
Y2_ROE	2.11	0.0404
Y3_BOPO	1.55	0.1491

Sumber: Data olahan penulis 2021

Berdasarkan tabel 4, Probabilitas pada ROA dan ROE menunjukkan angka sebesar 0.0000 dan 0.0404 dimana lebih kecil dari nilai taraf signifikansi (0,05) maka H0 ditolak. Untuk itu, model yang terbaik yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Sedangkan pada BOPO sebesar 0.1491 dimana lebih besar dari nilai taraf signifikansi maka H0 diterima dan model yang dipilih yaitu *Common Effect Model* (CEM)

**Hasil Uji Hausman**Tabel 5.  
Uji Hausman

Variabel	Chi2 test	Prob > chi2
Y1_ROA	0.74	0.9462
Y2_ROE	2.07	0.7235

Sumber: Stata 13, Data olahan penulis 2021

Berdasarkan tabel 5, probabilitas dari ROA dan ROE, uji *Hausman* diatas menunjukkan angka sebesar 0.9462 dan 0.7235 dimana jumlah tersebut lebih tinggi dari tingkat signifikansi (0,05), maka H0 diterima dan model terbaik merupakan *Random Effect Model* (REM).

**Hasil Uji Langrange Multiplier**Tabel 6.  
Uji Langrange Multiplier

Variabel	Chibar2 test	Prob > chibar2
Y1_ROA	45.72	0.0000
Y2_ROE	2.33	0.0635
Y3_BOPO	0.37	0.2712

Sumber: Data olahan penulis 2021

Berdasarkan tabel 6, probabilitas dari ROA diatas menunjukkan angka sebesar 0.0000 dimana angka tersebut lebih rendah dari tingkat signifikansi (0,05), maka H0 ditolak jadi model terbaik merupakan *Random Effect Model* (REM), sedangkan probabilitas dari ROE dan BOPO diatas menunjukkan angka sebesar 0.0635 dan 0.2712 dimana angka tersebut lebih tinggi dari tingkat signifikansi (0,05), maka H0 diterima sehingga model terbaik merupakan *Common Effect Model* (CEM).

**Uji Parsial (Uji T Statistik)**Tabel 7.  
Uji T

Variabel	Y1_ROA		Y2_ROE		Y3_BOPO	
	z-Statistik	Prob.	t-Statistik	Prob.	t-Statistik	Prob.
MBANK	2.30	0.022**	2.43	0.018**	-2.61	0.011**
DPK	1.00	0.318	2.26	0.027**	-2.59	0.012**
PEMBIAYAAN	0.17	0.861	-0.53	0.601	0.75	0.458
KANTOR	-1.89	0.059*	-2.36	0.021**	2.90	0.005***

*t* statistics in parentheses\*  $p < 0.1$ , \*\*  $p < 0.05$ , \*\*\*  $p < 0.01$ 

Sumber: Data olahan penulis, 2021

Dari tabel 7 yang telah disebutkan, sehingga dapat di tuliskan sebagai berikut:

1. *Mobile banking* probabilitas ROA sebesar 0.022, ROE 0.018 dan BOPO sebesar 0.011 ini lebih tinggi dari tingkat signifikansi (0,05), maka *mobile banking* berpengaruh dan memiliki hubungan positif terhadap ROA dan ROE namun negative berpengaruh terhadap BOPO.

2. Dana pihak ketiga dengan probabilitas ROA sebesar 0.318, ROE sebesar 0.027 dan BOPO sebesar 0.012 maka dana pihak ketiga tidak memiliki berpengaruh terhadap ROA dan berpengaruh positif terhadap ROE dan negative terhadap BOPO.
3. Pembiayaan dengan probabilitas ROA sebesar 0.861, ROE sebesar 0.601, BOPO sebesar 0.458 ini lebih tinggi dari tingkat signifikansi (0,05), maka pembiayaan tidak berpengaruh terhadap ROA, ROE dan BOPO.
4. Jaringan Kantor dengan probabilitas ROA sebesar 0.059, ROE sebesar 0.021 dan BOPO sebesar 0.005 maka jaringan kantor memiliki hubungan negatif dan berpengaruh terhadap ROA dan ROE sedangkan BOPO memiliki hubungan positif dan berpengaruh.

### Uji Simultan (Uji F Statistik)

Tabel 8.  
Uji F

Variabel	Prob > F
Y1_ROA	0.1217
Y2_ROE	0.0224
Y3_BOPO	0.0083

Sumber: Stata 13, Data olahan penulis 2021

Nilai probabilitas menunjukkan angka sebesar 0.1217 pada ROA, 0.0224 pada ROE dan 0.0083 pada BOPO dengan tingkat signifikansi 0.05, maka hal tersebut menyatakan secara statistic *mobile banking* dan keuangan inklusi yang diukur dengan dana pihak ketiga, pembiayaan, dan jaringan kantor secara simultan berpengaruh signifikan terhadap BOPO dan ROE namun tidak berpengaruh simultan terhadap ROA.

### Koefisien Determinasi

Tabel 9.  
Uji R-sq

Variabel	R-Square
Y1_ROA	0.1082
Y2_ROE	0.1680
Y3_BOPO	0.1985

Sumber: Stata 13, Data olahan penulis 2021

Nilai koefisien determinasi ROA sebesar 0.1082, ROE sebesar 0.1680 dan BOPO sebesar 0.1985 secara statistik 11%, 17% dan 20% variabel independent dari *mobile banking* dan keuangan inklusi yang diukur dengan dana pihak ketiga, pembiayaan, dan jaringan kantor menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen dan 89%, 83% dan 80% Faktor lain dijelaskan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model.

### Pengaruh *mobile banking* terhadap kinerja keuangan bank Syariah

Berdasarkan hasil studi diatas, *mobile banking* berpengaruh terhadap ROA, ROE dan BOPO. Untuk kinerja keuangan bank Syariah yang diprosikan dengan *Return of Asset* (ROA), memiliki pengaruh positif maka hal ini *mobile banking* dapat meningkatkan kinerja keuangan bank Syariah. Nilai koefisien *mobile banking* untuk variable ROA memiliki nilai 1.65 yang berarti bank Syariah yang memiliki *mobile banking* maka akan menaikkan nilai sebesar 1.65 pada ROA dibanding bank Syariah yang tidak menggunakan *mobile banking*. Dalam hal ini *mobile banking* membantu bank Syariah dalam mengurangi biaya dan dapat menambah pendapatan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Karjaluto et al., (2020) menyatakan bahwa *mobile banking* memberikan layanan yang nyaman untuk mengelola uang tanpa tunai. Del Gaudio et al., (2020) dan Deyoung et al., (2007) juga menyebutkan bahwa *mobile banking* berpengaruh signifikan terhadap *Return of Asset* (ROA).

Kinerja keuangan yang diprosikan dengan *Return of Equity* (ROE), juga memiliki pengaruh positif sehingga *mobile banking* dapat meningkatkan kinerja keuangan bank Syariah. Nilai koefisien *mobile banking* untuk variable ROE memiliki nilai 10.81 yang berarti bank Syariah yang memiliki *mobile banking* maka akan menaikkan nilai sebesar 10.81 pada ROE dibanding bank Syariah yang tidak menggunakan *mobile banking*. Hal tersebut membuktikan *mobile banking* mampu menekan biaya dan menghasilkan pendapatan yang di dapat dari transaksi aplikasi *mobile banking*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Sinambela dan Rohani (2017), menyatakan bahwa penyedia layanan *mobile banking* baik maka pihak eksternal semakin tertarik untuk

menanamkan modalnya di Bank Syariah tersebut. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Margaretha (2015) dan Siddik et al., (2016) yang menemukan bahwa *mobile banking* berpengaruh terhadap *Return of Equity* dalam kinerja perbankan

Kinerja keuangan yang diprosikan dengan Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh negatif namun signifikan, jadi semakin rendah BOPO maka semakin tinggi kinerja keuangan bank Syariah begitu juga sebaliknya. Nilai koefisien *mobile banking* untuk variable BOPO memiliki nilai -12.009 yang berarti bank Syariah yang tidak memiliki *mobile banking* maka akan menurunkan nilai sebesar -12.009 pada BOPO yang dimana menjadi lebih efisien. Hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Margaretha (2015), hal ini dikarenakan oleh peningkatan biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank Syariah dalam memperluas jaringan dan pasar, bisa melalui menambah jumlah kantor baru. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sarah, (2013) yang memukakan *mobile banking* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) di kinerja keuangan perbankan Syariah. Hal ini juga bisa disebabkan karena, tingkat keamanan serta pemeliharaan dalam jangka Panjang serta kemampuan bank dalam mempertahankan *mobile banking* masih terkendala serta belum maksimalnya penggunaan *mobile banking* di Indonesia.

### **Pengaruh keuangan inklusi terhadap kinerja keuangan bank Syariah**

Berdasarkan hasil uji diatas, keuangan inklusi yang diukur dengan dana pihak ketiga per GDP tidak berpengaruh terhadap ROA. Di sisi lain, dana pihak ketiga per GDP memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROE dan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap BOPO. Jumlah dana pihak ketiga (per GDP) dalam hal ini membuktikan bahwa kepemilikan pada rekening tabungan, giro, maupun deposito pada bank Syariah belum merata di Indonesia. Sejalan dengan studi yang dilaksanakana oleh Umar (2017) tapi bertentangan dengan penelitian Chatterjee (2020).

Hasil penelitian ini juga menyatakan bahwa keuangan inklusi yang diukur dengan pembiayaan per GDP tidak berpengaruh terhadap variabel independen ROA, ROE dan BOPO. Serupa dengan studi yang dilaksanakan oleh Azwar (2017). Pengetahuan serta pemahaman masyarakat tentang pembiayaan bank Syariah masih rendah, maka dari itu perlu memperluas jaringan informasi mengenai pembiayaan Syariah dan serupa dengan studi yang dilaksanakan oleh Ahyar (2019) dan Kara (2008) yang mengatakan bahwa memberikan akses keuangan Syariah (pembiayaan Syariah) akan mendorong perkembangan industri halal di Indonesia.

Keuangan inklusi yang di ukur dengan jaringan kantor per 100.000 orang dewasa sebagai dimensi avabilitas menyatakan bahwa berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA dan ROE dan positif signifikan terhadap BOPO. Sejalan dengan studi yang diteliti oleh Hidayati (2016) dan (Juniarty, Mustika, dan Achmad (2017) bahwa keberadaan layanan bank syariah sangat membantu namun jaringan kantor bank Syariah masih sedikit dan masih perlu kemudahan akses fasilitas jaringan layanan kantor. Selain itu, pendirian cabang baru atau ATM tidak cukup, bank syariah harus menetapkan di lokasi yang tepat dan lebih mudah diakses oleh masyarakat yang tergolong 3T karena mereka adalah orang-orang yang lebih bergantung pada sumber karena aksesibilitas yang lebih baik yang dimana sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustiningsih (2017)

### **Pengaruh mobile banking dan keuangan inklusi terhadap kinerja keuangan bank Syariah**

Berdasarkan hasil uji statistic data panel nilai probabilitas menunjukkan secara statistik *mobile banking* dan keuangan inklusi yang diukur dengan dana pihak ketiga, pembiayaan, dan jaringan kantor secara simultan tidak berpengaruh terhadap *Return of Asset* (ROA). Namun untuk hasil uji statistik data panel menunjukkan *mobile banking* dan keuangan inklusi yang diukur dengan dana pihak ketiga, pembiayaan, dan jaringan kantor secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return of Equity* (ROE) dan Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO).

Perbankan Syariah perlu memumpuni nasabah dalam melakukan kegiatan transaksi maupun kegiatan ekonomi lainnya. Perbankan dalam meningkatkan kinerjanya juga perlu inovasi agar mempermudah nasabahnya. Teknologi aplikasi *mobile banking* pun ditunjukkan dalam mengatasi masalah *financial exclusion* yang dimana masyarakat belum merasakan layanan dari *mobile banking*. Selain itu, *mobile banking* dan keuangan inklusi merupakan agenda penting dalam meningkatkan kinerja perbankan dari sisi profitabilitasnya walaupun masih belum efisien dalam pengelolaannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri et al., (2021)

## V. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil yang sudah diteliti, disimpulkan mobile banking berpengaruh terhadap ROA, ROE dan BOPO. Keuangan inklusi yang diukur dengan dana pihak ketiga per GDP tidak berpengaruh terhadap ROA. Di sisi lain, dana pihak ketiga per GDP memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROE dan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap BOPO. keuangan inklusi yang diukur dengan pembiayaan per GDP tidak berpengaruh terhadap variabel independen ROA, ROE dan BOPO. Dan keuangan inklusi yang di ukur dengan jaringan kantor per 100.000 orang dewasa sebagai dimensi availabilitas menyatakan bahwa berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA dan ROE dan positif dan signifikan terhadap BOPO.

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan, yaitu pengukuran keuangan inklusi menggunakan tiga dimensi menurut Sarma (2015) yaitu, Dimensi Aksesibilitas, Dimensi Availabilitas, dan Dimensi Penggunaan. Namun, pada penelitian ini hanya menggunakan dimensi availabilitas yang diukur dengan jumlah jaringan kantor per 100.000 orang dewasa dan dimensi penggunaan (*usage*) yang diukur dengan dana pihak ketiga (per GDP) dan pembiayaan (per GDP). Penelitian ini tidak menggunakan dimensi aksesibilitas karena di laporan keuangan bank Syariah data tidak lengkap untuk jumlah rekening atau jumlah nasabah dana pihak ketiga. Selain itu, koefisien determinasi atau *R-square* yang masih rendah berada pada angka 11%, 17% dan 20%, dimana masih kurang dari 50%.

Bagi Regulator, agar menedukasi atau memberikan penyuluhan tentang literasi dan inklusi keuangan untuk masyarakat Indonesia agar masyarakat merasakan manfaat dari layanan keuangan perbankan. Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan dapat mengencarkan program Laku Pandai ke seluruh Indonesia dan Bank Indonesia juga tetap menjalankan *branchless banking* agar lebih efektif dan efisien. Bagi bank umum Syariah, agar memperluas jaringan *mobile banking* secara maksimal sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan bank Syariah di Indonesia dan menjadi pertimbangan bagi para manajemen untuk melakukan investasi di *mobile banking* untuk meningkatkan profitabilitas bank Syariah secara jangka Panjang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningih, F. (2017). Analisis perbandingan dana pihak ketiga, biaya operasional terhadap pendapatan operasional, profitabilitas, likuiditas sebelum dan sesudah penerapan laku pandai (Branchless banking) pada bank BUMN periode 2013-2017. *Prosiding Manajemen*, 5(2), 1239-1344. <http://dx.doi.org/10.29313/v0i0.18546>
- Ahamed, M. M., & Mallick, S. K. (2019). Is financial inclusion good for bank stability? International evidence. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 157, 403–427. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2017.07.027>
- Ahyar, M. K. (2019). Analisis pengaruh inklusi perbankan syariah terhadap pembiayaan UMKM sektor halal di Indonesia. *Al-Tijary*, 5(1), 19–36. <https://doi.org/10.21093/at.v5i1.1716>
- Ali, H., Abdullah, R., & Zaki Zaini, M. (2019). Fintech and its potential impact on Islamic banking and finance industry: A case study of Brunei Darussalam and Malaysia. *International Journal of Islamic Economics and Finance (IJIEF)*, 2(1), 73–108. <https://doi.org/10.18196/ijief.2116>
- Ali, M. M., Devi, A., Furqani, H., & Hamzah, H. (2020). Islamic financial inclusion determinants in Indonesia: an ANP approach. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 13(4), 727–747. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-01-2019-0007>
- Azwar, A. A. (2017). Analisis empiris inklusifitas keuangan syariah di Indonesia. *Jurnal BPPK: Badan Pendidikan Dan Pelatihan Keuangan*, 10(1), 1–21. <https://doi.org/10.48108/jurnalbppk.v10i1.21>
- Brigham, E. F. dan J. F. H. (2001). *Manajemen keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Buse, S., & Buse, S. (2007). *Mobile Services in Banking Sector: The Role of Innovative Business Solutions in Generating Competitive Advantage. Proceedings of the International Research Conference on Quality, Innovation and Knowledge Management*, 886-894.
- Chatterjee, A. (2020). Financial inclusion, information and communication technology diffusion, and economic growth: a panel data analysis. *Information Technology for Development*, 26(3), 607–635. <https://doi.org/10.1080/02681102.2020.1734770>
- Del Gaudio, B. L., Porzio, C., Sampagnaro, G., & Verdoliva, V. (2020). How do mobile, internet and

- ICT diffusion affect the banking industry? An empirical analysis. *European Management Journal*, 39(3), 327-332. <https://doi.org/10.1016/j.emj.2020.07.003>
- Deyoung, R., Lang, W. W., & Nolle, D. L. (2007). How the Internet affects output and performance at community banks. *Journal of Banking & Finance*, 31(4), 1033–1060. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2006.10.003>
- Mastuti, D. F. A., & Indriyani, F. (2021). Peran mobile banking dan keuangan inklusi terhadap peningkatan profitabilitas perbankan syariah di Indonesia. *Bulletin of Management & Business*, 2(1), 25–37.
- Global Findex. (2018). *The little data book on financial inclusion 2018*. Washington DC: Worldbank.
- Hajhashem, M., & Khorasani, A. (2015). Demystifying the dynamic of disruptive innovations in markets with complex adoption networks: From encroachment to disruption. *International Journal of Innovation and Technology Management*, 12(5), 1–22. <https://doi.org/10.1142/S0219877015500224>
- Hanivan, H., & Nasrudin, N. (2019). A financial inclusion index for Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 22(3), 351–366. <https://doi.org/10.21098/bemp.v22i3.1056>
- Harelimana, J. B. (2018). Impact of mobile banking on financial performance of Unguka microfinance bank Ltd, Rwanda. *Journal of Harmonized Research in Management*, 4(1), 26. <https://doi.org/10.30876/johr.4.1.2018.26-40>
- Hernando, I., & Nieto, M. J. (2006). Is the Internet delivery channel changing banks' performance? The case of Spanish banks. *Journal of Banking & Finance*, 31(4), 1083-1099. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2006.10.011>
- Hidayati, A. N. (2016). Pengaruh inflasi, bi rate dan kurs terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(1), 72-97. <https://doi.org/10.21274/an.2014.1.1.72-9746>.
- Kara, M. (2008). Kontribusi pembiayaan perbankan syariah terhadap pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah. *Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah*, 13(2), 315–322.
- Karjaluoto, H., Hepola, J., & Lepp, M. (2020). Is it all about consumer engagement? Explaining continuance intention for utilitarian and hedonic service consumption. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 57(April). <https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2020.102232>
- Lashitew, A. A., van Tulder, R., & Liasse, Y. (2019). Mobile phones for financial inclusion: What explains the diffusion of mobile money innovations? *Research Policy*, 48(5), 1201–1215. <https://doi.org/10.1016/j.respol.2018.12.010>
- Laukkanen, T., Sinkkonen, S., Kivijärvi, M., & Laukkanen, P. (2007). Innovation resistance among mature consumers. *Journal of Consumer Marketing*, 24(7), 419–427. <https://doi.org/10.1108/07363760710834834>
- Margaretha, F. (2015). Dampak electronic banking. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 19(3), 514–524.
- Nila, J., & Mustika, Noor Mifrahi Achmad, T. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi deposito mudharabah pada bank syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.20885/jeki.vol3.iss1/art5>
- Ouma, S. A., Odongo, T. M., & Were, M. (2017). Mobile financial services and financial inclusion: Is it a boon for savings mobilization? *Review of Development Finance*, 7(1), 29–35. <https://doi.org/10.1016/j.rdf.2017.01.001>
- Reuters, T. and D. (2018). *Your gateway into the Islamic economy. An Inclusive, Ethica, Economy, Global Islamic Economy Report 2018/19*. [http://www.gifr.net/gifr2013/ch\\_13.PDF](http://www.gifr.net/gifr2013/ch_13.PDF)
- Sarah, H. (2013). Dampak branchless banking terhadap kinerja keuangan PT Bank Muamalat Indonesia. *Al-Muzara'ah*, 3(2), 136-157. <https://doi.org/10.29244/jam.3.2.136-157>
- Sarma, M. (2015). Measuring financial inclusion. *Economics Bulletin*, 35(1), 604–611.
- Shaikh, I. M., Qureshi, M. A., Noordin, K., Shaikh, J. M., Khan, A., & Shahbaz, M. S. (2020). Acceptance of Islamic financial technology (FinTech) banking services by Malaysian users: an extension of technology acceptance model. *Foresight*, 22(3), 367–383. <https://doi.org/10.1108/FS-12-2019-0105>
- Siddik, N. A., Sun, G., Kabiraj, S., Shanmugan, J., & Yanjuan, C. (2016). *Impacts of e-banking on performance of banks in a developing economy: Empirical evidence from Bangladesh*. 17(6), 1066–1080. <https://doi.org/10.3846/16111699.2015.1068219>
- Sinambela, E., & Rohani. (2017). Pengaruh penyediaan layanan internet banking terhadap kinerja

- keuangan perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Forum Keuangan Dan Bisnis Indonesia (FKBI)*, 6, 87–94. <http://fkbi.akuntansi.upi.edu/>
- Umar, A. I. (2017). Index of Syariah Financial Inclusion in Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 20(1), 99–126. <https://doi.org/10.21098/bemp.v20i1.726>
- Vo, D. H., Nguyen, N. T., & Thi-Hong Van, L. (2020). Financial inclusion and stability in the Asian region using bank-level data. *Borsa Istanbul Review*. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2020.06.003>
- World Bank. (2018). *World bank report 2018*. Washington DC: World Bank.